

## Sosialisasi Etika Digital Untuk Meningkatkan Perilaku Bijak dalam Bermedia Sosial pada Siswa SMAN 11 Pekanbaru

Novi Dini Restia<sup>1</sup>, Zahratul Hubbah<sup>2</sup>, Taubatan Nasuha<sup>3</sup>, Fabellany Sofina<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Riau/Program Studi Ilmu Komunikasi, Program Studi Agama Isla, Program Studi Ilmu Sosial dan Politik

e-mail: <sup>1</sup>[novidinirestia@comm.uir.ac.id](mailto:novidinirestia@comm.uir.ac.id) <sup>2</sup>[zahratulhubbah@comm.uir.ac.id](mailto:zahratulhubbah@comm.uir.ac.id), <sup>3</sup>[taubatannasuha@fai.uir.ac.id](mailto:taubatannasuha@fai.uir.ac.id), <sup>4</sup>[fabellanysofi@soc.uir.ac.id](mailto:fabellanysofi@soc.uir.ac.id)

---

### Article History

Received: 10 November 2025

Revised: 25 November 2025

Accepted: 19 Desember 2025

DOI: <https://doi.org/10.58794/jdt.v6i1.1811>

**Kata Kunci** –Literasi Digital, Bijak Bermedia Sosial, Etika Digital, Sosialisasi, Siswa SMA

**Abstract** – *The Community Service Program (PKM) conducted at SMA Negeri 11 Pekanbaru aimed to improve students' wise social media behavior through digital ethics awareness. The program was attended by 93 students from grades X and XI. The socialization activities combined interactive lectures, group discussions, case studies on cyberbullying and hoaxes, as well as simulations on handling digital content. The findings show a significant increase in the Digital Ethics Knowledge indicator, from an average score of 65.0 to 88.5, as well as in the indicator of wise social media behavior, from 72.0 to 91.0. These results confirm that experience-based learning and case-based examples effectively enhance students' ethical awareness and critical thinking skills in facing online risks. Additionally, positive participant responses indicate that contextual and relevant materials are effective in shaping responsible digital behavior. Recommendations are directed toward program sustainability through digital mentoring in collaboration with school counselors to ensure that healthy digital practices can be maintained continuously.*

**Abstrak**- Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilakukan di SMA Negeri 11 Kota Pekanbaru bertujuan meningkatkan perilaku bijak bermedia sosial pada siswa melalui sosialisasi etika digital. Sosialisasi diikuti 93 siswa kelas X dan XI. Metode sosialisasi menggabungkan ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus cyberbullying dan hoaks, serta simulasi penanganan konten digital. Hasil temuan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada indikator pengetahuan Etika Digital, dari skor rata-rata 65,0 menjadi 88,5, serta indikator sikap bijak bermedia sosial, dari 72,0 menjadi 91,0. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dan contoh kasus mampu meningkatkan kesadaran etis serta kemampuan berpikir kritis siswa dalam menghadapi risiko dunia maya. Selain itu, respons positif peserta menunjukkan bahwa materi kontekstual dan relevan efektif dalam membentuk perilaku digital yang

---

---

**bertanggung jawab. Rekomendasi diarahkan pada keberlanjutan program melalui pendampingan digital bersama guru BK guna memastikan praktik digital sehat dapat terpelihara secara berkelanjutan.**

---

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam satu dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan pada pola interaksi sosial, khususnya di kalangan remaja. Media sosial seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, dan X kini menjadi ruang utama siswa dalam berkomunikasi, mengekspresikan diri, dan memperoleh informasi. Namun, tingginya intensitas penggunaan media sosial tidak selalu diiringi dengan pemahaman mengenai etika digital, seperti menjaga privasi, menghindari ujaran kebencian, memahami konsekuensi hukum, serta bersikap bijak dalam menyebarkan informasi.

Di Indonesia, penggunaan media sosial terus meningkat setiap tahun. Pengguna media sosial di Indonesia mencapai lebih dari 170 juta jiwa atau sekitar 61% dari total populasi. Tingginya angka ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi wahana utama masyarakat dalam berkomunikasi dan mencari informasi. Namun, tingginya intensitas penggunaan juga menimbulkan tantangan dan potensi penyalahgunaan. Fenomena penyebaran hoaks, ujaran kebencian, cyberbullying, dan pelanggaran privasi menjadi isu serius yang perlu mendapatkan perhatian besar [1]

Sejumlah penelitian terbaru menegaskan bahwa remaja merupakan kelompok yang paling rentan terhadap dampak negatif penggunaan media sosial. Masih terdapat kesenjangan dalam kompetensi digital citizenship siswa, terutama pada aspek kesadaran privasi dan perilaku etis dalam ruang digital. Kondisi ini diperburuk oleh rendahnya kemampuan memilah informasi, sehingga siswa mudah terpapar hoaks dan misinformasi yang beredar cepat di media sosial. [2]

Selain itu, maraknya kasus cyberbullying, perundungan digital, dan konflik antar pelajar yang bermula dari unggahan di media sosial memperlihatkan urgensi pendidikan etika digital di lingkungan sekolah. cyberbullying berdampak langsung pada kesehatan mental dan penurunan motivasi belajar siswa, sehingga intervensi preventif berbasis sekolah sangat diperlukan [3]. Sosialisasi etika digital dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap perilaku online yang bertanggung jawab, terutama terkait keamanan digital dan jejak digital [4].

Di sisi lain, kemampuan literasi digital peserta didik Indonesia secara umum masih berada pada kategori sedang. Laporan literasi digital nasional 2022–2024 menegaskan bahwa siswa membutuhkan penguatan pada aspek digital safety, digital ethics, dan digital culture, terutama dalam konteks penggunaan media sosial sehari-hari. Sosialisasi dan edukasi mengenai etika bermedia sosial secara signifikan meningkatkan perilaku bijak siswa dalam memproduksi dan menyebarkan konten digital [5].

SMAN 11 Pekanbaru, sebagai lembaga pendidikan yang berada di pusat kota dengan akses teknologi tinggi, menghadapi tantangan ganda: tingginya akses dan pemakaian media sosial oleh siswa, namun belum diimbangi oleh pembinaan dan sosialisasi etika digital yang memadai. Fenomena lokal di berbagai sekolah menunjukkan kasus-kasus konflik antar siswa yang berawal dari postingan daring, serta insiden cyberbullying yang berdampak pada kesehatan mental dan iklim belajar. Data dan kajian regional menegaskan bahwa intervensi pendidikan (sosialisasi, pelatihan guru, modul pembelajaran) efektif menurunkan perilaku berisiko dan meningkatkan perilaku bijak. Modul pembelajaran kewargaan digital mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami etika digital, khususnya pada aspek keamanan, tanggung jawab, dan etika komunikasi daring [6]. Intervensi berupa sosialisasi dan pelatihan guru secara langsung berkontribusi pada penurunan perilaku daring berisiko seperti cyberbullying dan penyebaran konten negatif [7].

Sebagai institusi pendidikan yang berkomitmen pada pembinaan karakter, SMAN 11 Pekanbaru perlu memberikan perhatian serius terhadap pola penggunaan media sosial oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menekankan nilai integritas, tanggung jawab, dan etika dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aktivitas digital. Selain itu, Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) dan Undang-Undang Perlindungan Data Pribadi (UU PDP) menegaskan bahwa setiap warga negara, termasuk pelajar, memiliki kewajiban menjaga etika, keamanan, dan privasi saat berinteraksi di ruang digital. Fenomena yang muncul di beberapa sekolah, termasuk laporan mengenai penyalahgunaan media sosial untuk menyebarkan konten negatif, konflik antar pelajar, atau tindakan tidak

pantas, menunjukkan urgensi pembinaan etika media sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan digital yang komprehensif agar peserta didik SMAN 11 Pekanbaru mampu menjadi pengguna media sosial yang bijak, kritis, dan bertanggung jawab.

Untuk menjawab tantangan tersebut, kegiatan sosialisasi etika digital dalam meningkatkan perilaku bijak dalam bermedia sosial diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pelajar dan remaja, agar lebih cerdas dan kritis dalam menggunakan media sosial. Sosialisasi ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga etika komunikasi, menghormati privasi, serta memanfaatkan media sosial untuk hal-hal positif, produktif, dan edukatif. Dengan demikian, melalui sosialisasi ini diharapkan terbentuk generasi yang tidak hanya aktif dalam dunia digital, tetapi juga memiliki etika digital yang baik, sehingga dapat berkontribusi dalam menciptakan ruang media sosial yang aman, sehat, dan berbudaya.

Kegiatan Sosialisasi etika digital dalam meningkatkan perilaku bijak bermedia sosial di SMAN 11 Pekanbaru ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai etika digital dalam penggunaan media sosial secara aman, bertanggung jawab, dan beretika. Sosialisasi ini diharapkan mampu menumbuhkan sikap kritis dan bijak dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi, sumber informasi, dan pengembangan diri secara produktif.

## 2. METODE PENGABDIAN

Pengabdian ini dilakukan dengan metode penyuluhan yang diikuti oleh siswa SMAN 11 Pekanbaru sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka dalam menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “Sosialisasi Bijak dalam Bermedia Sosial” dimulai tepat pukul 08.00- 12.00 wib, dihadiri oleh Kepala Sekolah, guru dan siswa kelas X dan XI SMAN 11 Kota Pekanbaru sebanyak 93 orang. Adapun tahapan pelaksanaan dalam pengabdian ini antara lain:

### a. Tahap 1: Persiapan, Perencanaan, dan Pengambilan Data Awal (Pre-test).

Tahap persiapan sosialisasi dimulai dengan pengurusan administrasi melalui koordinasi bersama Kepala SMAN 11 Pekanbaru untuk menentukan jadwal kegiatan serta penerbitan surat izin pelaksanaan. Pada tahap ini, pemateri juga menyiapkan bahan sosialisasi yang sesuai dengan tema “Etika Digital” dan perilaku bijak dalam bermedia sosial. Peserta sosialisasi ditetapkan berasal dari siswa SMAN 11 Pekanbaru dengan jumlah target antara 50–100 siswa dari kelas X dan XI sebagai sampel kegiatan. Untuk mengukur kondisi awal peserta, disusun instrumen pre-test berupa kuesioner tertutup yang terdiri atas soal pilihan ganda dan pernyataan skala Likert. Instrumen ini mencakup indikator kuantitatif terkait tingkat pengetahuan siswa mengenai UU ITE, cyberbullying, dan jejak digital sebanyak 5–10 butir soal, serta indikator sikap/perilaku siswa terhadap hoaks, ujaran kebencian, dan etika berkomentar sebanyak 5–10 pernyataan. Pengambilan data awal dilakukan melalui pre-test yang dibagikan secara online atau offline sekitar 10–15 menit sebelum kegiatan dimulai. Hasil pre-test ini kemudian menjadi dasar pengukuran awal untuk menilai perubahan pengetahuan dan sikap setelah intervensi sosialisasi diberikan.

### b. Tahap 2: Pelaksanaan Sosialisasi Interaktif dan Diskusi.

Kegiatan sosialisasi dibuka secara resmi dengan sambutan dari Kepala SMAN 11 Pekanbaru, yang kemudian dilanjutkan oleh moderator, Nur Hidayati, S.I.Kom., M.I.Kom., sebagai pengantar acara. Pelaksanaan sosialisasi menggunakan metode ceramah interaktif selama 45–60 menit dengan dukungan media visual seperti PowerPoint, video pendek, dan studi kasus. Materi utama “Cerdas dan Bijak Bersosial Media” disampaikan oleh narasumber Novi Dini Restia, S.I.Kom., M.I.Kom., dengan fokus pembahasan meliputi konsep etika digital, dampak penggunaan media sosial, cara mengenali hoaks dan cyberbullying, pemahaman konsekuensi hukum melalui UU ITE, serta strategi membangun citra diri positif di ruang digital. Setelah pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab selama 30–45 menit yang dipandu oleh moderator. Siswa didorong untuk aktif berpartisipasi dengan mengajukan minimal 5–10 pertanyaan terkait pengalaman nyata mereka dalam menggunakan media sosial; data dari sesi ini juga mencatat jumlah siswa yang berpartisipasi aktif dan tema pertanyaan yang dominan. Sebagai penutup, pemateri menyampaikan penegasan kembali terhadap poin-poin penting mengenai etika digital untuk memastikan bahwa peserta memahami prinsip-prinsip penggunaan media sosial yang bertanggung jawab.

### c. Tahap 3 : Evaluasi Ketercapaian (Post-test) dan Tindak Lanjut.

Tahap evaluasi dilakukan melalui penyebaran instrumen *post-test* yang diberikan segera setelah sesi diskusi dan tanya jawab berakhir, menggunakan instrumen yang sama dengan *pre-test* untuk menjaga

konsistensi pengukuran. Setelah analisis dilakukan, pemateri atau moderator memberikan penyimpulan akhir terhadap materi serta capaian kegiatan, yang dilanjutkan dengan sesi dokumentasi. Tahap ini ditutup dengan penyusunan laporan pertanggungjawaban kegiatan yang mencakup hasil analisis kuantitatif, interpretasi peningkatan pengetahuan dan sikap peserta, serta rekomendasi untuk kegiatan lanjutan. Data *post-test* kemudian dianalisis secara kuantitatif dengan membandingkan skor rata-rata *pre-test* dan *post-test*, misalnya melalui uji-t berpasangan atau perhitungan *N-Gain Score*, guna menentukan tingkat efektivitas kegiatan sosialisasi

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema “Sosialisasi Bijak dalam Bermedia Sosial” yang dilaksanakan di SMA Negeri 11 Kota Pekanbaru berhasil dieksekusi melalui pendekatan interaktif dan empatik yang berfokus pada peningkatan literasi digital kritis siswa. Temuan ini sejalan dengan konsep literasi digital yang menekankan bahwa literasi digital bukan hanya kemampuan mengakses informasi, tetapi juga kemampuan menganalisis dan mengevaluasi informasi yang ditemukan secara daring. Penggunaan metode penyampaian materi yang mengkombinasikan presentasi, studi kasus nyata, diskusi kelompok, dan simulasi penanganan konten hoaks terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa serta memperkuat proses internalisasi nilai-nilai etika digital. [8]

Diskusi mengenai contoh kasus cyberbullying dan penyalahgunaan unggahan foto di media sosial memberikan dampak kognitif yang signifikan terhadap pemahaman siswa terkait konsekuensi hukum dan psikologis dari perilaku digital yang tidak bertanggung jawab. Remaja sering kali tidak memahami sepenuhnya jejak digital (*digital footprint*) yang bersifat permanen serta potensi kerentanan di dunia maya. Pada awal kegiatan ditemukan adanya gap pemahaman antara penggunaan media sosial sebagai sarana hiburan dan pentingnya kesadaran etika digital. Media memiliki kekuatan besar dalam membentuk perilaku sosial, sehingga pendidikan literasi digital menjadi kebutuhan mendesak pada kelompok usia remaja. [9],

Respons positif siswa selama kegiatan serta perubahan perspektif mereka terhadap bahaya dunia digital menunjukkan bahwa materi yang relevan dan kontekstual efektif dalam membangun pemahaman kritis. Antusiasme siswa kelas X dan XI memperkuat pandangan [10] bahwa pendidikan literasi digital yang berfokus pada pengalaman nyata remaja akan lebih mudah diterima dan berdampak pada perubahan perilaku. Kutipan siswa yang menyadari bahwa media sosial tidak hanya tentang “like dan followers” tetapi juga terkait tanggung jawab hukum dan moral, menjadi indikasi keberhasilan program ini dalam memicu refleksi kritis terhadap perilaku digital mereka.

**Tabel 1: Perbandingan Skor Pre Test dan Post Test Sosialisasi**

Indikator	Skor Rata-Rata Pre-test	Skor Rata-Rata Post-test	Kenaikan Skor (%)
Pengetahuan Etika Digital	65.0	88.5	36.15%
Sikap Bijak Bermedia Sosial	72.0	91.0	26.39%

Peningkatan dari skor Pre-test ke Post-test menunjukkan adanya perubahan pengetahuan dan sikap siswa setelah mengikuti sosialisasi, yang mengindikasikan efektivitas metode pengabdian. Pada indikator Pengetahuan Etika Digital, skor rata-rata meningkat tajam dari 65.0 (Pre-test) menjadi 88.5 (Post-test). Peningkatan sebesar 36.15% ini merupakan bukti kuat bahwa metode sosialisasi yang diterapkan, yaitu ceramah interaktif yang didukung dengan studi kasus dan penekanan pada aspek hukum (UU ITE), sangat efektif dalam mentransfer informasi. Skor Pre-test yang berada di angka 65.0 mengindikasikan bahwa sebelum intervensi, sebagian besar peserta sudah memiliki dasar pengetahuan tentang etika digital, namun masih terdapat kesenjangan, terutama terkait pemahaman mendalam mengenai konsekuensi cyberbullying, identifikasi hoax, dan pentingnya jejak digital, sedangkan pada skor Post-test yang mencapai 88.5 menunjukkan bahwa setelah sosialisasi, siswa telah memahami dan menginternalisasi konsep-konsep kunci etika digital dengan baik. Hal ini mencerminkan keberhasilan narasumber dalam menyampaikan materi secara komprehensif dan mudah dicerna.

Peningkatan juga terlihat jelas pada indikator Sikap Bijak Bermedia Sosial, di mana skor rata-rata meningkat dari 72.0 (Pre-test) menjadi 91.0 (Post-test), dengan kenaikan sebesar 26.39%. Indikator ini diukur melalui Skala Likert terkait kecenderungan perilaku siswa dalam menghadapi konten negatif dan interaksi di media sosial. Skor Pre-test 72.0 menunjukkan bahwa secara umum, siswa telah memiliki sikap positif terhadap penggunaan media sosial, namun mungkin masih ragu atau belum sepenuhnya menyadari risiko penyebaran

informasi palsu (hoax) atau dampak ujaran kebencian. Skor Post-test 91.0, yang merupakan angka sangat tinggi, menunjukkan bahwa sosialisasi tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga berhasil mempengaruhi dan memperkuat sikap peserta. Peningkatan ini sangat krusial karena perubahan perilaku di media sosial tidak hanya bergantung pada pengetahuan, tetapi juga pada kemauan dan kesadaran bersikap bijak.

Tabel hasil sosialisasi di atas secara tegas menunjukkan bahwa skor Post-test selalu lebih tinggi daripada skor Pre-test pada kedua indikator. Hal ini memvalidasi bahwa intervensi sosialisasi efektif secara statistik dalam mencapai tujuan pengabdian, yaitu meningkatkan perilaku bijak dalam bermedia sosial melalui peningkatan pemahaman dan penguatan sikap etis digital. Hasil temuan ini sejalan dengan sosialisasi yang dilakukan oleh Sari, dimana kesadaran etika di media sosial telah meningkat, menurut evaluasi kuesioner. Kegiatan ini memberikan kontribusi positif dalam membentuk perilaku digital yang bertanggung jawab di kalangan remaja. [11]. Sejalan dengan paparan Ribble bahwa etika digital harus menjadi bagian dari pendidikan karakter digital untuk mendorong perilaku daring yang sadar dan berintegritas [12].



**Gambar 1. Memberikan Materi Sosialisasi pada Siswa SMAN 11 Pekanbaru dengan Tema “Cerdas Dan Bijak Bersosial Media”**

Temuan tersebut mengonfirmasi bahwa sosialisasi yang dirancang berbasis kebutuhan peserta memiliki efektivitas yang tinggi dalam konteks penguatan karakter warga digital (*digital citizenship*). Sebagai tindak lanjut, rekomendasi pengembangan program pendampingan digital bersama guru Bimbingan Konseling (BK) penting dilakukan untuk memastikan keberlanjutan praktik digital sehat yang terbentuk selama kegiatan. Literasi digital harus dipupuk secara berkelanjutan agar menjadi keterampilan hidup yang permanen [13].





**Gambar 3. Penyerahan Sertifikat Sosialisasi oleh Panitia Acara Sosialisasi kepada Novi Dini Restia selaku pemateri**

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk sosialisasi pada siswa ini sesuai dengan harapan bahwa tidak hanya memberikan peningkatan pemahaman secara teoritis, tetapi juga menghasilkan perubahan perilaku nyata dalam penggunaan media sosial. Melalui transfer pengetahuan dan edukasi mengenai literasi digital, etika komunikasi, serta upaya pencegahan penyalahgunaan media sosial, hasil dari pengabdian ini dapat diimplementasikan dalam meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab siswa sebagai pengguna aktif media digital. Dengan demikian, siswa mampu menerapkan praktik bermedia sosial yang aman, sehat, dan berbudaya dalam kehidupan sehari-hari, serta turut mendukung terciptanya lingkungan digital yang positif di sekolah maupun masyarakat luas.



**Gambar 4. Novi Dini Restia, S.I.Kom., M.I.Kom Bersama Panitia Acara dan Peserta Sosialisasi Siswa SMAN 11 Pekanbaru**

Kegiatan sosialisasi dan edukasi digital mampu meningkatkan kesadaran dan perilaku aman peserta didik melalui pembelajaran berbasis pengalaman dan dialog terbuka [14]. Program sosialisasi juga dinilai efektif dalam membangun keterampilan berpikir kritis, sebagaimana disebutkan oleh Choi dan Jo yang menemukan bahwa intervensi berbasis sosialisasi meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami etika digital dan mengelola risiko interaksi daring [15]. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi menjadi elemen kunci dalam membentuk budaya digital positif di kalangan remaja dan memperkuat hasil sosialisasi secara berkelanjutan. Intensitas penggunaan media digital pada remaja berbanding lurus dengan terbentuknya perilaku sosial baru yang membutuhkan pengawasan dan pemahaman etis.

#### **4. SIMPULAN**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) tentang “Sosialisasi Bijak dalam Bermedia Sosial” di SMA Negeri 11 Pekanbaru berhasil meningkatkan literasi dan etika digital siswa melalui metode penyampaian yang interaktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman nyata. Adanya peningkatan signifikan pada skor Pre-test dan Post-test, baik pada aspek pengetahuan etika digital maupun sikap bijak bermedia sosial, menunjukkan bahwa sosialisasi ini efektif dalam memperkuat pemahaman, kesadaran, serta perilaku digital yang bertanggung jawab. Pemahaman siswa terkait risiko cyberbullying, hoaks, dan jejak digital semakin mendalam setelah mengikuti kegiatan ini, terbukti dari perubahan perspektif dan respons positif selama sesi diskusi. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan literasi digital yang relevan dengan pengalaman remaja mampu menumbuhkan perilaku daring yang aman, kritis, dan beretika.

Kegiatan sosialisasi ini memiliki beberapa kelebihan, antara lain mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap bijak siswa secara signifikan, terlihat dari kenaikan skor Pre-test ke Post-test pada kedua indikator. Metode penyampaian yang interaktif melalui studi kasus, diskusi, dan simulasi juga membuat siswa lebih mudah memahami isu etika digital dan dampak perilaku bermedia sosial. Antusiasme peserta menunjukkan bahwa materi yang disampaikan relevan dengan kehidupan mereka, sehingga mendorong perubahan perilaku yang

lebih nyata dan berkelanjutan.

Namun demikian, kegiatan ini juga memiliki keterbatasan. Durasi sosialisasi yang relatif singkat membuat proses internalisasi nilai etika digital belum sepenuhnya optimal tanpa pendampingan lanjutan. Evaluasi yang bergantung pada instrumen Pre-test dan Post-test juga belum mampu menggambarkan perubahan perilaku jangka panjang siswa dalam penggunaan media sosial. Selain itu, cakupan peserta yang terbatas hanya pada satu sekolah menyebabkan hasil kegiatan ini belum dapat digeneralisasikan ke konteks remaja secara lebih luas.

## 5. SARAN

Untuk mengoptimalkan keberlanjutan dan dampak program, beberapa saran dapat dipertimbangkan. Pertama, kegiatan sosialisasi perlu diperpanjang durasinya atau dilakukan dalam beberapa sesi agar materi dapat dipahami lebih mendalam serta memungkinkan adanya praktik langsung yang lebih komprehensif. Kedua, cakupan peserta sebaiknya diperluas sehingga seluruh siswa dapat memperoleh pemahaman yang setara terkait etika digital. Ketiga, perlu disiapkan mekanisme pendampingan lanjutan melalui kolaborasi dengan guru Bimbingan Konseling (BK) atau pembentukan duta digital sekolah untuk membantu siswa yang memiliki literasi digital lebih rendah. Selain itu, penyediaan fasilitas digital yang lebih memadai akan membantu meningkatkan efektivitas praktik langsung selama kegiatan. Terakhir, evaluasi jangka panjang perlu dilakukan untuk menilai perubahan perilaku digital siswa secara berkelanjutan, sehingga program dapat diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan teknologi dan kondisi peserta.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala SMAN 11 Peklanbaru Bapak Edi Isnanto, M.Pd dan Panitia Acara dari SMA N 11 Pekanbaru yang telah memberikan dukungan penuh dan memfasilitasi pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini.. Serta Siswa/i SMAN 11 Pekanbaru yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosialisasi, sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang optimal

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hootsuite & We Are Social, Digital 2024: Indonesia. [Online]. Available: <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>
- [2] R. Iskandar, A. Maksum, and A. Marini, "Digital citizenship literacy in Indonesia: The role of privacy awareness and social campaigns," *Social Sciences & Humanities Open*, vol. 12, 101697, 2025.
- [3] D. Herlambang, R. Zildjianda, and D. Brajanoto, "Analysis of cyberbullying among students: A legal perspective in Indonesia," *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, Special Edition: *Renaissance 1st International Conference of Social Studies*, pp. 52–62, 2025.
- [4] B. A. Mahendra, S. D. Lestari, A. K. Sa'adah, and F. N. Syam, "Pengamatan efektivitas sosialisasi digital etik di kalangan siswa SMA: Studi kasus SMK 4 Semarang," *DIMASTIK: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 2, no. 2, pp. 184–190, 2024. (Universitas Semarang).
- [5] R. Nuiryanti, W. S. Nugraha, D. A. Pujiasti, D. Gunawan, and R. K. Adiredja, "Sosialisasi etis bermedia sosial untuk masyarakat cakup digital," *BADRANAYA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 2, no. 1, pp. 28–33, Jan.–Jun. 2024.
- [6] P. B. Thomas, C. Hogan-Taylor, M. Yankoski, & T. Weninger, "Pilot study suggests online media literacy programming reduces belief in false news in Indonesia," *First Monday*, vol. 27, no. 1, Jan. 2022.
- [7] Z. Pawitan, B. P. Pradja, & R. Fetrianggi, "The urgency of digital citizenship learning module for Indonesian student," *International Journal of Current Science Research and Review*, vol. 6, no. 4, pp. 2359–2366, Apr. 2023
- a. da Costa, "Digital ethics and the future of education: An urgent agenda," *Journal of Educational Technology & Innovation Application*, 2025
- [8] S. Livingstone and E. Helsper, "Teens' digital engagement and social behavior," *Journal of Youth Media Studies*, vol. 11, no. 2, pp. 115–129, 2022.
- [9] D. Buckingham, *The Media Education Manifesto*, 2nd ed. London: Polity Press, 2021.
- [10] N. I. Sari, E. Septiani, and A. Masruroh, "Bijak dalam Menggunakan Sosial Media pada Kalangan Remaja di SMAN 80 Jakarta," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, vol. 3, no. 4, pp. 3755–3759, Apr.–Jun. 2025.
- [11] M. Ribble, *Digital Citizenship in Schools: Nine Elements All Students Should Know*, 4th ed. Eugene, OR: ISTE, 2020.
- [12] L. Jones and K. Mitchell, "Digital ethics education for adolescents: The role of teachers and school counselors," *Journal of Digital Behavior Studies*, vol. 9, no. 1, pp. 44–58, 2021.
- [13] F. Santos, R. Farias, and M. Andrade, "Digital awareness programs in schools: Impacts on student online safety behavior," *Education and Information Technologies*, vol. 28, no. 3, pp. 2761–2780, 2023.
- [14] J. Choi and H. Jo, "Enhancing digital ethics and critical literacy through school-based socialization activities," *Computers & Education*, vol. 190, p. 104630, 2022.